

“SANG ACARYA PUTRA”

KARYA KEPENARIAN



oleh

Sanggita Setyaji Widhiadarma
13134171

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

“SANG ACARYA PUTRA”

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh

Sanggita Setyaji Widhiadarma

13134171

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

“SANG ACARYA PUTRA”

Yang disusun oleh

Sanggita Setyaji Widhiadarma
NIM13134171

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 23 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama,



Dr. Sri Hadi, S.Kar., M.Hum.

Ketua Penguji,



Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum

Sekretaris Penguji,



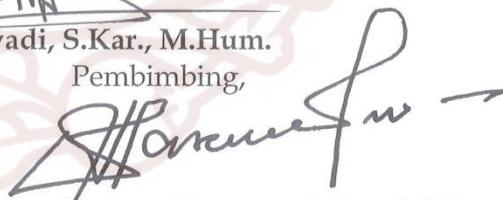
Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang,



Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing,



Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 23 Januari 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 19650914190111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sanggita Setyaji Widhiadarma
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 19 Desember 1994
NIM : 13134171
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jalan Dempo Raya 36, Mojosongo, Jebres,
Surakarta

Menyatakan bahwa :

Kertas kerja saya dengan judul : "SANG ACARYA PUTRA" adalah benar-benar hasil interpretasi dari penyaji, seluruh kerja kreatif yang dilakukan telah sesuai dengan pementasan kreatifitas kepenarian, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 23 Januari 2018

Penyaji,



Sanggita Setyaji Widhiadarma

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Almarhum ayah saya, yang selama hidupnya selalu memberikan motivasi agar saya dapat melalui rintangan dalam bentuk ujian apapun.
2. Ibu dan keluarga yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi dukungan baik dari segi moral maupun material.
3. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Dr. Sutarno Haryono, S.Kar, M.Hum.
4. Dosen Pembimbing Akademik Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
5. Sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat.
6. Dosen pengajar ISI Surakarta

MOTTO

Jalani hidup seperti air yang mengalir. Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak dapat diatasi oleh hambanya. Jadikanlah sebuah kekurangan dari dirimu menjadi suatu kelebihan yang kau banggakan.

INTISARI

Karya “SANG ACARYA PUTRA” (Sanggita Seyaji Widhiadarma, 2018), Program Studi Seni Tari minat Kepenarian, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Laporan kerja tugas akhir kepenarian ini merupakan wujud pertanggungjawaban penyaji secara diskriptif terhadap proses kekaryaannya sebagai penari tradisi. Laporan ini berisi tentang penjelasan secara rinci tahapan kerja tugas akhir sebagai penari tradisi Surakarta. Guna mencapai tataran kemampuan kepenarian yang baik penyaji dituntut kerja disiplin kepenarian dengan tahapan yang rinci dan sistematis. Tahapan kerja yang dilakukan penyaji terbagi dalam tiga wilayah kerja, yaitu tahap persiapan, proses kekaryaan, dan penyajian karya.

Laporan kerja tugas akhir ini akan memaparkan berbagai hal tentang karya kepenarian baik secara konsep maupun wujud karya tari yang disajikan. Latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, teori dan konsep kepenarian serta metode kekaryaan diuraikan pada bab I. Penjelasan tentang persiapan proses, penggarapan materi, dan interpretasi pemeranan diuraikan pada bab II. Hasil dari proses kreatif karya kepenarian dipaparkan secara deskriptif pada bab III sebagai pertanggungjawaban atas karya yang disajikan. Selanjutnya guna menunjang informasi yang disampaikan dilampirkan pula data-data pendukung penyajian tari yang berupa keterangan gambar, notasi gendhing dan foto-foto dokumentasi proses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, tugas akhir karya kepenarian tokoh “SANG ACARYA PUTRA” dapat terselesaikan dengan baik. Namun penyaji menyadari bahwa semua karena adanya bantuan, dukungan dan pertolongan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penyaji menghaturkan rasa hormat dan terima kasih.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan kepada para pendukung sajian baik sebagai pengrawit, penata artistik, dan juga para krew manajemen pertunjukan yang telah dengan suka rela mendukung hingga terselenggaranya pertunjukan. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Almarhum Ayah saya, Ibu, saudara dan teman-teman tercinta. Terima kasih tak terhingga juga Penyaji haturkan kepada narasumber dan informan yang telah dengan tulus ikhlas memberikan informasi yang sangat berguna bagi peningkatan kualitas kepenarian penyaji.

Mengucapkan terima kasih yang luar biasa saya sampaikan kepada Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, pikiran, serta perhatian yang besar dan selalu memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik dan lancar, Terima kasih juga

disampaikan kepada Dr. RM. Pramutomo M.Hum selaku penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberi nasehat dari selama menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan Tugas Akhir. Pada kesempatan ini penyaji juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Guntur, M.Hum. selaku rektor ISI Surakarta melalui Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mengizinkan penyaji menggunakan berbagai fasilitas dalam proses tugas akhir.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses berjalannya Ujian Tugas Akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa yang membalas budi baik semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai penyaji untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 23 Desember 2017

Penyaji,

Sanggita Setyaji Widhiadarma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Kerangka Konseptual	10
E. Tinjauan Sumber	12
F. Metode Kekaryaannya	15
G. Rencana Kerja	
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS	25
A. Tahap Persiapan	26
B. Tahap Penggarapan Materi	27
C. Pengembangan Wawasan	28
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	30
A. Sinopsis	32
B. Struktur Sajian	32
C. Rias dan Busana	39
BAB IV PENUTUP	40
DAFTAR ACUAN	41
GLOSARIUM	43
LAMPIRAN	45
BIODATA PENYAJI	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penari merupakan seorang yang membawa pesan, kesan, dan pengalamannya dalam menyajikan suatu tarian dengan melalui media gerak. Menurut Pirrel Bordo, Kehidupan seorang penari bagi penyaji sangat dipengaruhi karena lingkungan seni atau memang ada keturunan seni. Hal ini tercermin dalam kehidupan berkesenian penyaji yang lahir dan hidup dalam lingkungan Budaya Jawa terutama dalam bidang seni tari. Penyaji sejak kecil sudah di kenalkan tari dari orang tua Penyaji.

Slamet Subroto dan Irmahen Widyastuti Listyaningtyas adalah orang tua penyaji yang sangat berperan penting dalam membentuk dan membangun tentang tari. Kedisiplinan dan keseriusan adalah yang diajarkan orang tua penyaji dalam membentuk tubuh di samping dasar-dasar gerak tari tradisi Gaya Surakarta. Mulai dari *besut*, *sabetan*, *ombak banyu*, *srisig*, dan *onclang* gerakan tersebut gerakan pertama kali yang penyaji menganal dan belajar sehingga penyaji memiliki semangat untuk mempelajari dunia seni khususnya seni tari.

Pengalaman-pengalaman dalam jenjang pendidikan formal penyaji menjalani tentang tari antara lain: tingkat SD penyaji pernah mendapatkan Juara 1 Porseni SD tingkat Propinsi Jawa Tengah tahun

2005 dan 2006, tingkat SMP penyaji mendapatkan Juara 1 Porseni SMP tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2008, dan pada tingkat SMA penyaji mendapat Juara 3 FLS2n SMA tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2011. Maka penyaji ingin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yaitu ISI Surakarta. Maka sang penyaji lebih termotivasi dan yakin dengan keinginan untuk belajar lebih mendalam tentang tari. Dalam kesempatan ini penyaji menaruh harapan besar untuk masuk dan mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan ISI Surakarta.

Penyaji mengikuti perkuliahan di ISI Surakarta dari semester I sampai Semester VII diajarkan tari Gaya Surakarta (gagah, alus, putri), Gaya Yogyakarta (gagah, alus, putri), koreografi. Dalam perkuliahan penyaji mendapatkan banyak sekali pengalaman secara langsung maupun tidak langsung dari dosen pengajar. Ketekunan, keseriusan, kedisiplinan, dan kesadaran dalam bergerak menjadikan modal utama penyaji untuk menjalani semua mata kuliah yang di tempuh penyaji dari semester I sampai VII.

Selain dalam jenjang pendidikan formal, penyaji juga memiliki pengalaman menimba ilmu di Wayang Orang Sriwedari mulai dari tahun 2013 hingga saat ini. Penyaji mendapatkan pengalaman yang sangat besar yang menunjang dalam kepenarian, keaktoran, penyutradaraan, dan panggung. Di dunia panggug tobong penyaji di

tuntut agar dapat melatih kepercayaan diri di dalam menyajikan peran dan karakter apapun. Ternyata di dalam dunia panggung penyaji dituntut tidak hanya dapat menari, melainkan harus menguasai berdialog, tembang, merias diri, dan juga menginteprestasikan sosok tokoh yang diperankan penyaji yang ditunjuk dari sutradara.

Penyaji juga diberi kesempatan mengikuti *event* yang tidak jauh dari wayang orang, antara lain; Pulung Gelung Drupadi karya yang disutradarai oleh Matheus Wasi Batolo yaitu salah satu Dosen ISI Surakarta. Kidung Dandaka karya produksi Padnecswara yang disutradarai oleh retno Maruti. Produksi Wayang Orang Kautaman yaitu salah satu gabungan wayang orang yang mewadahi para pemain tobong untuk mempelajari dan sharing tentang wayang. Dengan karya Yudakala Tresna, Sotya Gandewa, Abimanyu Mandira Sungsang. Dari berbagai event yang telah diikuti penyaji, penyaji mendapatkan pengalaman bahwa seorang penari harus dapat menyikape gerak dan mengintreprestasi tujuan dari gerak yang di sajikan. Dan dalam keaktoran penyaji dituntut untuk mampu tidak hanya menari melainkan mampu berdialog, tembang, ekspresi wajah dan menguasai gendhing yang di sajikan.

Sebelum menempuh ujian Tugas Akhir, penyaji telah selesai menempuh Pembawaan semester VI dengan memilih 5 repertoar tari

yaitu: 1. *Tari Anoman Cakil*, 2. *Tari Bambang Cakil*, 3. *Tari Lesmana Indrajit*, 4. *Bugis Kembar*, 5. *Tari Eko Prawira*. Dan dalam ujian kepenarian semester VII, penyaji memilih 5 repertoar tari yaitu: 1. *Tari Jemparingan*, 2. *Tari Anila Prahastha*, 3. *Tari Setyaki Burisrawa*, 4. *Tari Anoman Rahwono*, 5. *Fragmen Tari Wanara Yagsa*. Setelah semester VII sudah terlewati dengan membawakan tari Wanara Yagsa penyaji akan menempuh ujian tugas akhir dengan menyajikan kepenarian karya yaitu “ *Sang Acarya Putra*” yang akan penyaji bawakan dengan kepenarian tunggal.

Penyaji memilih jalur ujian tugas akhir kepenarian tokoh karena penyaji ingin megungkapkan atau menginterprestasikan pengalaman belajar selama di Kampus ISI Surakarta dari semester satu hingga saat ini dan pengalaman penyaji belajar di panggung Sriwedari dari mulai tahun 2013 hingga saat ini.

B. Gagasan

Kedudukan penari dalam dunia seni, mempunyai peran yang sangat penting. Penari dalam sebuah pertunjukan tari tidak hanya sekedar sebagai pelaku yang membawakan sebuah tarian karya seorang penyusun tari (koreografer), tetapi penari harus mampu mengembangkan ide atau gagasan koreografer dengan kemampuan tafsirnya, sekaligus dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan tersebut kepada penonton. Penari bukan hanya sekedar menghafal materi tetapi didalam membawakan suatu tarian seorang penari harus mampu memahami dan menafsirkan serta mempresentasikan materi yang disajikan.

Menjadi penari yang harus menguasai, menyadari, dan memahami tubuhnya sendiri, memahami kekuatan yang ada pada setiap segmen dari tubuh yang akan digunakan sebagai alat ekspresi dalam sebuah sajian. Untuk mempunyai kemampuan kepenarian yang ideal, seorang penari dituntut memiliki bekal yang cukup diantaranya penguasaan tehnik, rasa gerak, penguasaan *gendhing*. Seorang penari dituntut dapat berimajinasi dan menginterpretasikan suatu sajian tari guna keberhasilannya menjadi seorang penari yang memiliki kepenarian yang baik. Usaha-usaha tersebut dilakukan penyaji yang bertujuan untuk sebagai bekal untuk meningkatkan kualitas agar dapat menjadi

penari yang bertanggung jawab yang kelak bisa melestarikan kesenian tradisi, khususnya seni tari yang tentunya harus tetap ada dan berkembang di masyarakat. Hal tersebut menjadikan gagasan yang memacu penyaji untuk memilih Kepenarian tokoh “Bambang Aswatama” dalam judul karya “Sang Acarya Putra”.

Pememilihan ujian Akhir Kepenarian tokoh harus mampu membawakan peran Aswatama dalam sajian Tari. Penyaji akan menyajikan peran Aswatama yang harus penyaji kuasai dalam segala model sajian baik tunggal, kelompok, ataupun berpasangan. Hal ini menuntut pemahaman tentang konsep, tafsir tokoh yang dibawakan.

Aswatama adalah seorang putra tunggal dari pasangan Begawan Drona dengan Bathari Wilutama. Aswatama menyandang gelar Maharathi dan merupakan salah satu jendral di Astina Pura dalam perang di Kurusetra. Aswatama mempunyai pusaka sakti pemberian dari ibunya yang bernama pusaka Cundhamanik. Kesaktian dan kemampuan berperang Aswatama serta mahir menggunakan senjata gandhewa sudah seperti ayahnya yaitu Begawan Durna yang menjadi guru dari Pandhawa dan Kurawa.

Kesaktian Aswatama sangatlah diakui karena dia adalah keturunan dari Kakeknya yaitu Resi Baratwaja yang merupakan Maha

Guru, Resi, atau Pandhita yang sakti dan pandai dalam ilmu tentang kehidupan kemasyarakatan, pelayaran, keprajuritan, kebekalan, ketatanegaraan, dan sebagainya. Maka dari itu kasta dari Aswatama adalah Ksatria Brahmana seperti halnya Resi Bisma, dan dia mendapat julukan Bambang Aswatama.

Aswatama memiliki peran yang besar Dalam cerita Mahabharata Lakon "Aswatama Nglandak". Ketika Bharatayuda Jaya Binangun terjadi, Aswatama mengasingkan dirinya di hutan, tetapi perang tetaplah terjadi dan Ayahnya sang Guru tetaplah menjadi Senopati Agung Astina. Di dalam peperangan Kumbayana atau Drona tewas di tangan Raden Dwasthajumpena yaitu putra dari Raja Pancala Radya yaitu Prabu Drupada yang sebelumnya terbunuh oleh Drona. Kematian Ayahnya menjadian Aswatama ingin membalaskan dendam terhadap putra trah Pancala. Setelah Bharata Yuda Jayabinangun berakhir barulah tergerak keinginannya untuk membalaskan dendamnya dengan cara "Nglandak" atau membuat terowongan bawah bumi dengan menggunakan pusaka sakti pemberian ibunya yaitu Cundhamanik. Di tengah malam ia menjalankan misinya untuk menuju ke negeri Astina Pura dan membunuh darah Pancala.

Sedangkan di Astina Pura, Sri Kresna memerintahkan agar Para Pandawa dan prajurit yang dipimpin Dwasthajumpena tetatplah sigap

dan siaga walaupun Bharata Yuda Jayabinangun telah usai. Tetapi niat Aswatama tetaplah bulat dan siap menerima apapun resiko yang akan terjadi. Sesampainya di Astina gerak-gerik Aswatama di pergoki oleh Dwasthajumpena dan segenap prajurit pilihannya, tapi Aswatama lebih siap dengan pertimbangan resiko yang dia pilih. Dan karena dendamnya, ia mampu membunuh Dwasthajumpena seperti halnya pada kematian ayahnya dengan memenggal kepala Dwasthajumpena.

Setelah membunuh Dwasthajumpena, aswatama juga membunuh Pancawala, Lesmanawati, dan Srikandhi dengan begitu kejamnya. Aswatama berhasil membalaskan dendam ayahnya yang berartikan "mikul dhuwur mendhem jero" Artinya adalah menunjukkan darma bakti kepada ayahnya bahwa hutang harta disaur harta dan hutang pati juga harus dihukum mati.

Demi mencapai kualitas kepenarian yang maksimal penyaji melakukan latihan secara individu dan latihan kelompok. Latihan individu yang dimaksud adalah melakukan latihan mandiri baik proses pencarian materi, teknik maupun penghayatan, sehingga penyaji diharapkan mampu memahami kekuatan maupun kelemahan tubuhnya dalam menyajikan. Untuk mencapai itu semua, menggunakan konsep konsep tari jawa, yaitu wiraga, wirama, wirasa dan juga hastasawanda.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat pelaksanaan Ujian Tugas Akhir bagi penyaji adalah :

Tujuan pelaksanaan Ujian Tugas Akhir Kepenarian bagi penyaji :

1. Menyajikan kepenarian tokoh Aswatama dalam karya tari
2. Menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas yang dimiliki dalam kepenarian
3. Mengaplikasikan konsep dalam pengembangan diri dan meningkatkan kreativitas kepenarian.

Manfaat pelaksanaan Ujian Tugas Akhir Kepenarian:

1. Bagi penyaji menambah wawasan umum, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kerja
2. Memberikan inspirasi kreativitas dalam proses berkreaitif dalam suatu sajian tari
3. Memunculkan sikap penari yang professional dan serba bisa bahwa penari merupakan aktor yang harus mengerti, memahami, dan menguasai tari, tembang, dialog maupun pendukung tari lainnya.

D. Kerangka Konseptual

Dalam hal ini merupakan landasan pikiran atau teori yang digunakan sebagai dasar, dengan menggunakan pernyataan lisan serta keterangan yang terdapat pada buku referensi terkait hal-hal mengenai tari.

Penyaji mengambil dan menerapkan konsep *Hastha Sawanda* yang merupakan gagasan dari R. T. Atmokesowo dalam buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Nanik Sri Prihatini dkk. Dimana seorang penari yang memahami konsep tersebut akan dapat mengontrol sikap gerak satu ke sikap gerak lainnya. Baik berupa gerak kepala, tangan, tubuh, bahkan angkatan kaki, serta ekspresi wajah sangat di perhitungkan di dalamnya. *Hasta sawanda* sendiri terdiri dari :

Pacak (ketepatan penari dalam batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak), penyaji melatih pacak dengan merasakan bentuk tubuh yang memberi kesan berbobot, tidak hanya *entheng* dalam melakukan setiap rangkaian gerak. Seperti halnya penyaji mengolah *adeg* dari dirinya, untuk menunjukkan sikap-sikap menari yang baik.

Pancat (peralihan gerak satu ke gerak yang lain), penyaji mengaplikasikan pancat dengan mengulang-ulang setiap adegan atau

rangkaian gerak dan memperhatikan dan merasakan dirinya agar dalam salah gerak menjadi bentuk yang resik.

Ulat (polatan atau pandangan harus fokus pada satu titik), penyaji mencoba melatih ulat dengan tatapan, ekspresi, atau mimik wajah dengan berimajinasi. Bahkan penyaji berusaha mengekspresikan dirinya ketika sedih dengan berusaha meneteskan air mata.

Lulut (mampu mengendalikan diri dalam melakukan segala gerak agar terlihat menarik), penyaji membiasakan dirinya ndegeg atau membusungkan dhadhany di setiap apapun dan di manapun, agar terbawa dalam waktu menari. Karena penyaji menyadari bahwa dirinya memiliki tubuh yang sedikit membungkuk.

Luwes (keterampilan penari dalam melakukan gerak agar terlihat menarik), Agar tubuh penyaji tidak terlalu kaku dalam melakukan rangkaian gerak penyaji membiasakan menikmati dalam sebuah karya tari yang disajikan. Di dalam rangkaian gerak dari karya yang disajikan, penyaji memilih gerak realilita seperti berjalan. Bahwasanya berjalan adalah salah satu gerak yang itu menari.

Wiled (sebuah gerak yang dihadirkan untuk menambah keindahan gerak) Untuk mewujudkan wiled, penyaji mencobatidak hanya memerankan tokoh yang dipilih yaitu Aswatama, tetapi penyaji benar-

benar meyakinkan dirinya bahwa penyaji adalah Aswatama, sehingga dalam mengungkapkan atau mengekspresikan suasana di dalam pertunjukan adalah sosok Aswatama penyaji.

Irama (mampu memahami ketukan atau *seleh* gerak yang sesuai dengan iringan tari tersebut), Penyaji menerapkan irama dengan berlatih vokal salah satunya. Bahwa melantunkan tembang di dalam gendhing struktur ketawang, harus sesuai dengan ketukan-ketukan yang telah di buat oleh pemusik. Apabila tidak sesuai dengan ketukan atau jatuh tempo, akan terasa tidak serasi.

Gendhing (mampu menyelaraskan rasa gerak dengan rasa *gendhing*). Penyaji sangat membutuhkan gendhing untuk membantu menguatkan emosional penyaji dalam mengekspresikan karakter tokoh yang dibawakan penyaji. Maka dari itu, penyaji harus betul-betul memahami struktur dari gendhing, karakter yang dimiliki gendhing tersebut, mengetahui di mana *seleh* ringan atau berat, bahkan penyaji berusaha menghafal bagaimana lantunan dari gendhing agar penyaji tidak kewalahan untuk menyerasikan dirinya dengan pemusik.

Kedelapan unsur tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan dalam membawakan sebuah karya tari. Delapan unsur tersebut digunakan penyaji untuk menstruktur materi

tari yang dipilih yang disesuaikan oleh dengan interpretasi dari penyaji, meliputi struktur *sekarang* yang dipilih penyaji, penguasaan ruang, penguasaan irama, penguasaan *gendhing* pada sebuah karya tari.

Penyaji juga menggunakan konsep (*empan mapan*) *sungguh*, *mungguh*, *lungguh* dari buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, Nanik Sri Prihatini dkk. Konsep *sungguh* digunakan penyaji untuk menjiwai suatu tari atau mengungkapkan rasa tari yang akan di sajikan. Konsep *mungguh* digunakan penyaji untuk menyelaraskan struktur gerak tari dengan elemen tari lainnya, seperti tema, ceritera, *gandar*, *gendhing*, dan rias busana. Konsep *lungguh* digunakan penyaji untuk posisi atau kedudukan (pola lantai) dalam menyajikan suatu karya tari. Setiap penari harus menguasai konsep-konsep tari tersebut guna menunjang kualitas kepenarian yang dimilikinya, sehingga dapat memahami dan mengerti bahwa menarikan sebuah tarian itu tidaklah mudah. Dalam kesempatan ini penyaji menjadi mengerti bekal yang harus dimiliki untuk menunjang kualitas kepenariannya.

Dari keempat unsur tersebut, menjadi bekal seorang penyaji untuk mengekspresikan karakter tokoh dengan bentuk gerak yang disadari betul oleh penyaji, dengan mempertimbangkan *tangguh* dalam menyampaikan gerak. Hingga memiliki wawasan bahwasanya di gerak yang sama tetapi karakter yang berbeda akan terasa beda.

E. Tinjauan Sumber

Penulisan kertas kerja ini menggunakan berbagai sumber referensi baik dari buku, rekaman audio visual, rekaman audio karawitan, dan wawancara dari berbagai sumber. Sumber-sumber referensi tersebut sebagaimana dapat dilihat berikut.

1. Kepustakaan

Buku yang berjudul *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* yang ditulis Nanik Sri Prihartini dkk pada tahun 2007 penerbit ISI Press Solo. Buku tersebut berisi tentang kaidah-kaidah dan pengetahuan tentang joged atau teknik dan nama-nama gerak tari tradisi Gaya Kasunanan Surakarta bersama penjelasannya.

Buku yang berjudul *Ensiklopedia Wayang Purwa* oleh R. Rio Sudibyoprono yang disusun kembali oleh Drs. Suwandono dkk tahun 1995 berisi tentang penjelasan tentang silsilah, cerita, karakter, dan tokoh wayang.

2. Narasumber

Didik Bambang Wahyudi, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan koreksi, pengarahan dan pembenahan pada kelemahan yang penyaji miliki, terutama pada pencapaian bentuk, gerak, karep

dalam karakter Aswatama. Penyaji juga diberi pengetahuan tentang keterangan materi tari yang di ambil penyaji.

Achmad Dipoyono, Dosen Jurusan Teater ISI Surakarta. Penyaji mendapatkan banyak pengarahan bahwa tari dapat menunjang penokohan atau keaktoran di dalam dunia panggung. Dalam bahasa gerak, dapat menunjang dan memperkuat karakter penari untuk menyajikan karakter tokoh.

Wahyu Sapta Pamungkas, Alumni STSI Surakarta dan pegawai LPP RRI Surakarta. Penyaji mendapatkan banyak tentang berbagai sudut pandang dalam sajian wayang orang atau sering disebut sanggit dan mengajarkan berbagai kebutuhan dalam panggung tobong wayang orang.

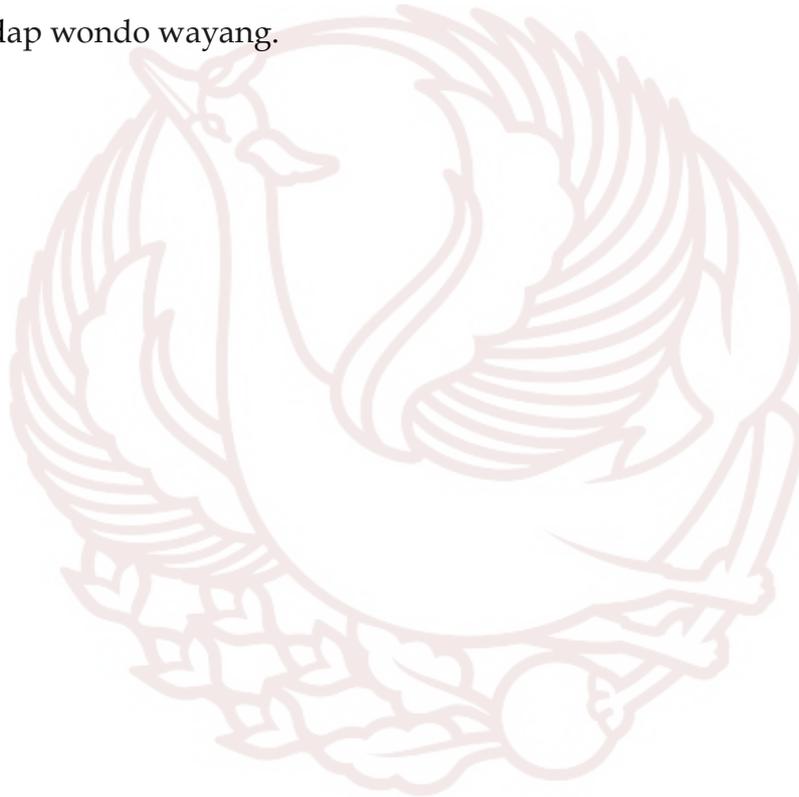
Nugraha Suragendhilo, Sutradara Wayang Orang Sriwedari. Penyaji mendapatkan kisah perjalanan hidup Aswatama dan silsilah Aswatama di dalam kitab Mahabharata dan Serat Pedhalangan.

Sulistyanto, Sutradara Wayang Orang Sriwedari. Penyaji mendapatkan cerita wayang dalam Lakon Aswatama nglandak Wayang Orang Sriwedari.

Diwasa Diranagara, Sutradara Wayang Orang Sriwedari. Penyaji mendapatkan banyak pengarahan tentang keaktoran, karakter wayang,

antawecana, tembang, dan penyikapan terhadap panggung Wayang Orang Siwedari.

Destian Wahyu Setyaji, Pemain muda wayang orang Sriwedari dan juga amlumnus ISI Jurusan Tari, penyaji banyak diberikan wawasan akan busana-busana dalam pewayangan dan juga penyikapan busana terhadap wondo wayang.



F. Metode Kekaryaannya

Pada bagian ini penyaji memaparkan metode kekaryaannya dengan menganalisis melalui pendekatan-pendekatan tertentu, guna mendapatkan data yang terkait dengan objek kekaryaannya dan bagaimana cara mewujudkan karya tersebut.

Penyajian karya tari ini agar dapat mencapai hasil yang memuaskan adalah dengan menggunakan metode kekaryaannya yang prinsipnya merupakan suatu cara kerja untuk dapat memahami lebih dalam tentang obyek atau karya tari yang disajikan.

Metode tersebut sebagai suatu cara untuk merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk menelaah tentang semua hal yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan suatu penafsiran tentang persoalan sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Dari hasil observasi, studi pustaka dan wawancara, penyaji akan menginterpretasikan karakter tokoh Aswatama yang akan disajikan oleh Penyaji. Aswatama adalah salah satu brahmana-ksatria dan berkaki kuda, merupakan simbol bahwa di dalam hidupnya dia memewati perjuangan yang sangat keras untuk menemukan jalan hidupnya. Sejak kecil hingga hingga remaja Aswatama turut berkelana mengikuti ayahnya untuk mengembara, maka dari itu Aswatama turut merasakan

pait kehidupannya bersama Resi Dorna, bahkan iya menjadi saksi hidup ayahnya yang juga pernah dipermalukan teman ayahnya yaitu Raja Pancala Radya yang bernama Sucitra atau Drupada.

Dan akhirnya Aswatama dan Drona menyelesaikan Pengembaraannya dengan mengabdikan kepada Kurupati atau Duryudana Raja muda dari Astinapura, dengan berdirinya Durna Guru untuk Pandawa dan Para Kurawa. Masa muda Aswatama dihabiskan untuk mengabdikan kepada Kurawa yang tentunya berseteru dengan Pandawa. Dan dia harus selalu ikut andil dalam perencanaan Duryudana untuk membunuh Kurawa, walaupun dia tidak tahu kenapa memilih jalan hidup dia yang harusnya dia tidak ikut campur. Aswatama hanya ingin menunjukkan kepada ayahnya bahwa dia adalah seorang ksatria yang hebat.

Aswatama memiliki kecemburuan terhadap penengah Pandawa yaitu Arjuna karena menurutnya Arjuna selalu diberikan perhatian khusus oleh ayahnya, bahkan Aswatama merasa tidak adanya kepedulian ayahnya kepada Aswatama karena Dorna menghabiskan waktunya di Astina pura. Hal itu menjadikan Aswatama merasa tak ada yang memperhatikannya, dan dalam pergaulan remaja Aswatama mengikuti aliran kehidupan Kurawa yang hanya bersenang-senang dan berfoya-foya. Sampai akhirnya Aswatama tidak siap untuk menghadapi Bharata Yuda dan Aswatama mengasingkan dirinya jauh dari Kurusetra.

Tetapi Aswatama terdodok karena Kematian Ayahnya di Kurusetra dala peperangan Bharatayuda Jayabinangun. Aswatama tersadar bahwa hidupnya sebelumnya adalah sia-sia. Aswatama merasa dirinya sebagai pecundang, dah hatinya seperti hancur. Aswatama semakin mesra dirinya tak berguna, kalau dirinya hanya terdiam. Aswatama sadar walau Ayah dan ibunya jauh darinya, tetapi mereka selalu ada di hati Aswatama yang menjadikan spirit hidupnya. Karena itu dalam hidupnya aswatama tidak ingin mati sia-sia, Aswatama ingin membukikan sekaligus menghaturkan darma Baktinya Kepada Ayahnya dengan cara Ngalandak. Nglandak dalam arti jawa adalah membuat terowongan bawah tanah atau “nggerus bumi” untuk membunuh para trah pancala pernah mempermalukan Ayahnya. Tetapi Nglandak merupakan simbol perjalanan Aswatama menuju proses kehidupan yang lebih sempurna.

Penyaji akan menyajikan Aswatama sebagai Karakter orang yang gagah berani dan mencoba eksplorasi gerak dengan gaya gagah gaya Surakarta. Dan untuk menunjang kepenarian tokoh, penyaji juga mempelajari tata cara antawecana dialog dan juga tembang.

G. Laporan Kerja

1. Laporan Garap

Adegan 1 : Aswatama solah menggunakan Gandewa (Manah) yang menggambarkan gejolak hati (manah) yang depresi karena Drona sang ayah telah gugur.

Monolog tentang ungkapan kekecewaan karena ayahnya gugur.

Bercirita flash back perjalanan hidupnya pahit, manis hingga berubahnya hidup setelah di Astina

Adegan 2 : Beksan gendhing yang bercerita tentang Aswatama adalah sosok ksatria Kurawa di negeri Astina Pura

Aswatama memulai memiliki kegelisahan dan cemburu dengan Arjuna dan kembali dia merasa bimbang dengan memainkan gandhewanya.

Adegan 3 : Nglindak (kiprah Aswatama)

2. Laporan Proses

Bulan	Minggu	Kegiatan	Keterangan
Sptember 2017	1	Pendaftaran Tugas Akhir	Menyerahkan proposal
	2	Latihan mandiri	Pengkayaan dan

			eksplorasi adegan satu
	3	Latihan mandiri dan bimbingan	Pengendapan adegan satu didampingi oleh pembimbing
	4	Latihan mandiri	Evaluasi hasil bimbingan pada minggu ketiga sekaligus pembenahan.
Oktber 2017	1	Latihan mandiri	Eksplorasi dan pengkayaan adegan dua
	2	Latihan mandiri dan evaluasi dari pembimbing	Pengendapan dan evaluasi adegan dua dengan pembimbing
	3	Tempuk gendhing dan bimbingan	Menggabungkan gerak dan musik untuk adegan satu dan dua didampingi pembimbing
	4	Latihan mandiri	Pengkayaan dan eksplorasi adegan tiga

	1	Latihan mandiri dan bimbingan	Pengendapan adegan tiga dan evaluasi pembimbing
	2	Tempuk gendhing dan bimbingan	Menggabungkan musik pada adegan tiga
	3	Tempuk gendhing dan bimbingan	Running keseluruhan garap didampingi pembimbing
	4	Gladhi Bersih dan Penentuan	Mempresentasikan hasil keseluruhan garap disertai dengan kostum, lighting, dan iringan.
Nvember2017	1	Evaluasi hasil penentuan	Mengevaluasi hasil penentuan berdasarkan catatan pembimbing kemudian diterapkan ke dalam garapan.
	2	Latihan mandiri	Pembenahan sesuai dengan hasil penentuan

	3	Tempuk gendhing dan bimbingan	Penerapan garapan dengan iringan didampingi pembimbing
	4	Latihan mandiri dan bimbingan	Evaluasi dan pembenahan hasil dari latihan minggu ketiga
Desember 2017	1	Tempuk gendhing	Running keseluruhan garap didampingi pembimbing
	2	Gladhi Bersih dan penyajian	Penyajian Tugas Akhir

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir penelitian ini ialah perwujudan menjadi bentuk laporan karya seni. Secara urut sistematika penulisan laporan karya seni dipaparkan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekaryaan, dan sistematika penulisan.

BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

Memuat deskripsi analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaan mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, penggarapan materi.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, tafsir garap sajian (garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap dan elemen serta unsur-unsur garap sebagaia alat ungkapanya.

BAB VI PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide atau gagasan,

pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, kepedulian, pengembangan, dan eksperimentasi yang mendasari karya tari yang disajikan. Adapun saran berisi himbauan penyaji terhadap pengkarya berikutnya maupun lembaga terkait dengan tugas akhir karya seni



BAB II PROSES KARYA

Ujian Tugas Akhir S-1 Seni Tari merupakan evaluasi akhir bagi mahasiswa guna mendapatkan gelar sarjana. Untuk itu beban yang dihadapi setiap mahasiswa dalam menempuh tugas akhir karya kepenarian tidaklah ringan. Penyaji (mahasiswa teruji) harus melalui berbagai tahapan evaluasi baik secara konsep maupun wujud karyaannya.

Penari harus memperhatikan bentuk gerak maupun *adeg*. Apabila sembarangan dalam melakukan gerak tersebut, akan terlihat tidak indah atau kurang pas bila dilihat. Selain melakukan gerak dengan baik dan tepat, seorang penari yang baik harus mengetahui teknik, isi tari, dan dapat merasakan gerak (rasa) tari yang ditarikan.

Kualitas kepenarian adalah totalitas kemampuan seorang penari dalam mengekspresikan sesuatu yang akan diungkapkan dengan wadah yang dipilih, dan mampu menghadirkan dalam garap suatu tari. Sebagai penari yang berkualitas tentu saja harus kaya akan teknik, irama, maupun ruang.

Proses penyajian karya tari merupakan tahapan kerja kreatif yang berisi tentang deskriptif dan analisis tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses karyaannya, mulai dari persiapan, perancangan, penataan dan penggarapan. Sebagai penyaji yang memilih jalur

kepenarian Tokoh Aswatama, tentunya membutuhkan kecermatan dalam menentukan langkah, hingga terwujudnya sebuah karya tari. Untuk itu, penyaji harus melalui beberapa tahap demi mewujudkan karya tari yang baik.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap yang menyangkut tentang perencanaan dalam mewujudkan karya. Hal ini dirasa tidak mudah karena sebagai seorang penari, penyaji dituntut menyajikan sebuah karya tari sesuai standart dan kriteria penilaian dalam penyajian yang telah ditentukan. Penyaji tidak hanya dituntut hafalan materi maupun bentuk, namun penyaji harus mampu menyajikan kepenarian secara utuh sesuai dengan alur garap, rasa dan suasana, dan harus mampu hadir sebagai penari tokoh dalam karya itu. Dalam mengoptimalkan kemampuan kepenarian, penyaji berlatih secara individu dan juga bersama dosen pembimbing. Proses yang dilakukan juga dengan cara meminta masukan kepada para alumni, terkait dengan materi gerak, ungkapan rasa, penafsiran tokoh.

Penyaji mempersiapkan materi yang telah penyaji pilih dan menginterpretasi karya tari tersebut, sehingga penyaji melakukan pencarian gerak yang sesuai dengan interpretasi dengan penyaji. Penyaji juga melakukan latihan vokal untuk menunjang kualitas kepenarian.

latihan tembang dilakukan penyaji dengan didampingi oleh teman mahasiswa dari jurusan karawitan.

Tidak hanya tembang, penyaji juga mempersiapkan dan melatih *antawecana* yang memang diperlukan dalam sajian materi tari yang sudah penyaji ambil dan disesuaikan dengan interpretasi dari penyaji. Secara tidak langsung penyaji juga menghafalkan *antawecana* dan *tembang* yang nantinya akan digunakan dalam ujian tersebut.

Penyaji juga melakukan kegiatan menonton, mengamati, penghayati pertunjukan seni yang berkaitan dengan tari. Contohnya penyaji menonton Wayang Orang Sriwedari dan RRI. Dan sesekali ikut membantu pentas Wayang orang yang berguna untuk mengetahui alur garap dalam cerita yang ditampilkan.

Setelah penyaji melakukan tahap persiapan yang meliputi persiapan materi dan persiapan fisik, penyaji menghadapi evaluasi berupa ujian kelayakan proposal dari Jurusan Tari. Penyaji dinyatakan lulus ketahap selanjutnya.

B. Penggarapan Materi

Tahap penggarapan merupakan tahap dimana penyaji dapat mewujudkan kreatifitas penyaji dalam kepenarian tokoh Aswatama yang dipilih. Kreativitas tersebut tidak hanya mengolah bagian dari unsur

gerak namun penyaji juga dituntut untuk mampu membawakan karakter tari yang dibawakan sesuai dengan interpretasi penyaji.

Pada ujian Tugas Akhir ini kreativitas penyaji disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki penyaji. Penyaji mempunyai beberapa tafsir garap untuk Ujian Tugas Akhir, tafsir garap mengacu pada latar belakang tari seperti struktur tari, iringan tari dan tata rias.

C. Pengembangan Wawasan

Sebagai seorang penari, tidak hanya penguasaan teknik tari yang baik dan benar namun juga harus mengetahui latar belakang tokoh yang dipilih agar dapat menyajikannya karya tari dengan baik. Untuk mengetahui latar belakang tokoh tersebut penyaji melakukan beberapa langkah diantaranya : membaca buku-buku referensi yang terkait dengan materi, karena buku merupakan salah satu sumber tertulis, selain itu penyaji juga melakukan wawancara dengan narasumber yang terpercaya untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan.

Selanjutnya berpijak dari wawasan yang didapat tentang karakter tokoh Aswatama, penyaji akan menghadirkan dan memadukan dengan bekal kemampuan teknik kepenarian yang dimiliki, penyaji dapat memilih dan menentukan garap gerak yang dipandang sesuai dengan karakter yang dipilih. Pengalaman selama menempuh pembelajaran

penyaji banyak mendapat bekal berbagai karakter materi tari gaya Surakarta maupun tari gaya lain.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek agar pembaca mengerti dan paham dengan obyek tersebut.

Karya tari “Sang Acarya Putra” merupakan sajian tari yang mengacu pada salah satu kisah tokoh pewayangan Mahabharata yaitu Aswatama, yaitu putra dari seorang pandhita dan begawan bahkan Guru dari Pandhawa dan Kurawa. Dalam sajian ini menggambarkan sosok kepribadian Aswatama di dalam kisah hidupnya. Mengacu dari kisah mahabharata episode Aswatama nglindak, Sosok Aswatama memiliki peran yang penting dalam sajiannya. Yang pada intinya, menceritakan dendam amarahnya terhadap Pandhawa yang dianggapnya telah merencanakan pembunuhan kepada ayahnya Drona dengan begitu kejam, naas, dan tidak manusiawi.

A. Sinopsis

Pak! Umpama antuk bali ing pangkonmau, Pangkon kang mengku sakehing gegayuhan lan endahing pangimpen, aku bakal bali pak.

Bakti putra kepada seorang ayah tidak akan terhalang oleh tanah yang tertutup oleh jasad. Aswatama putra begawan Drona, menuntut ketidakadilan atas kematian sang ayah. Ia bertanya kepada dunia, di mana keadilan ditanam di bumi. Ayahnya Drona mendidik putra-putra pandu hingga menjadi ksatria termasyur di dunia. Tapi apa gunanya? Ayahnya dijadikan seongkok daging yang tidak berguna di medan laga. Lalu Arjuna murid terkasih ayahnya hanya menganga tak berdaya. Pantaskah kalian disebut ksatria? Aku Aswatama, berdiri di puncak kesumat menuntut keadilan untuk sang begawan Drona.

B. Struktur Sajian

Struktur sajian dari karya kepenarian Aswatama ada beberapa adegan yang dikemas dalam satu sajian karya tari, yaitu teknik kemunculan kepenarian, permasalahan tokoh yang dihadapi, penyikapan masalah yang dihadapi tokoh, penyelesaian dari permasalahan tokoh yang di hadapi.

Bagian I, diawali dengan gending introduksi pembuka dan dilanjutkan dengan sampak garap. Penyaji menampilkan dengan posisi on

stage dengan suasana hutan yang wingit lalu menampilkan pengenalan tokoh Aswatama dalam pelariannya di Hutan. Di dalam hutan dan di sambung dengan gendhing geteran dengan suasana wingit disambung dengan antawecana tokoh menggambarkan ungkapan isi hatinya.

Bagian II, merupakan awal permasalahan yang diungkapkan tokoh melalui media antawecana,

Dialog : *Lemah-lemah nela, ketigane nerak, angine kekes, ngrupi rasaku kang angles. Godhong garing gogrok sinaput angin, kumaleyang kaya ragaku kang ngupadi wangsulaning sewu pitakon pangruketing batinku.*

Terjemah bebas : tanah tanah gersang, kemarau panjang, angin berhembusan seperti halnya hatinya yang di alami. Daun berguguran tertiuap angin, seperti halnya dirinya yang mencari jawaban seribu pertanyaan yang ada di dalam benatnya.

Makna : mengungkapkan perasaan cintanya yang kelam dengan menggambarkan alam sekitar.

Oh Anggraini..., dan berubah suasana gendhing vokal putri dari pemusik yang menggambarkan percintaan Aswatama terhadap Anggraini. Dengan

garap koreografi *kebar pasihan* dengan acuan bentuk gerak gaya Surakarta gagah magak, dan juga di sertai dengan tembang. *langgam garap pelog nem*.

Tembang : *Wong ayu jejantunging ati, ngleledha ing sajroning sepi, esem ngujiwat turwuh sesambat, kapanging rasa amulat.*

Terjemah bebas : orang cantik jantung hatiku, selalu ada di saat sepi, senyum mempesona tumbuh mengeluh, kerinduan hati ingin jumpa.

Makna : ungkapan seorang yang kasmaran yang merindu, hingga selalu terbayang kecantikannya.

Lalu berganti suasana dengan gendhing *lancaran kinanthi pelog nem*, yang membawa Aswatama menjadi sadarkan diri bahwa hanyalah bayang-bayang semata. Gendhing menjadi *sesek*, dan berubah kesadaran aswatama dengan gendhing *geteran*, melontarkan dengan antawecana yaitu

Dialog : *Nanging ora, ora, aku ora bisa luput katarugku marang katresnan kang luput. Nadyan aku ngerti, ora ana lara kang ngungkuli kandheging kapang kang ora enggal entuk pawangsulan. Ngekeb ati kang selawase ora bisa di duweni. Nganti amripatku sing ngonangi, yen to jane sing pantes kembenan minthing-minthing, bengan*

mining-ming, ngrebut kowe kanthi cara nistha, ngrengga dongeng lamun kasetyanmu kok kok larung kanggo Janaka, Iblis.

Terjemah bebas : Tapi tidak, aku tidak memaksakan diriku, mencintai yang selamanya bukan untukku. Hingga aku mempergoki, Arjunalah yang lebih pantas menggunakan kemben, berbenges di bibir, merebut kamu dengan cara yang licik, membut cerita tapi kesetiaanmu untuk Arjuna. Iblis.

Makna : Ungkapan amarah karena semua hanya permainan dari Arjuna, bahwa dirinya licik untuk menginginkan apa yang diinginkan

Disambung dengan *palaran kinanthi pelog nem, yaitu: datan gogrok marasingsun, nadyan cinidra ing wani, sengsemingsun tan myang saya, jering sun jiwa sinakti, heh Janaka pantes sira, siswa dwiwa yayah mami.*

Lalu berubah suasana semakin memuncak karena lagi-lagi ulah dari Janaka, Lalu disambung dengan *sampak garap vokal* suasana *sereng*, dengan vokabuler gerak panahan yang menggambarkan kekesalan atau pelampiasan amarah tokoh Aswatama sampai memuncak.

Bagian III, berubah suasana sedih menjadi tlutur, atau suasana kekecewaan Aswatama yang diawali oleh sinden. Disambung oleh dialog Aswatama.

Dialog : *Oh, Aswatama, Aswatama. Umpama kena dak baleni, dawaning lelakon kang kawuri, dongenge aswatama putrane Pandhita kang kasangsaya uripe. Oh bapak, umpama aku antuk bali ing pangkonku, pangkon kang mengku sakehing gegayuhan lan endahing pangimpen, ing kekeban papaning ayem, kang adoh saka cecongkrahan.*

Terjemah bebas : Oh aswatama, semisal dapat aku ulangi, panjang kisah hidupku, bahwa Aswatama anak dari Pandhita yang menderita. Oh Bapak, semisal aku dapat kembali di pangkuanmu, pangkuan yang memberi banyak angan-angan dan indahny mimpi. Di pelukanmu aku terasa nyaman, bukan seperti saat ini yang sangat banyak permasalahan.

Makna : Ungkapan kekecewaan Aswatama, dengan berandai-andai ingin mengulang masa kecilnya yang indah bersama sang ayah.

Dialog : *Tresnaku klawan tresnamu pupus dening ati-ati kang wuta, sulap rebutan bondho donya nganti ngipatake kamanungsan. Janaka siswa kinasihmu kae yogene samengko thukul woh kempladayan kang nggrogoti wit ngrembuyung. Warastra kang mlesat saka kenthenge kae, biyen ngelmu kang lumepas saka pucuking tuturmu. Gada kang onclang belah bumi kae, biyen gegayuhan kang kok tandur ing atine siswamu. Nganti koe lila dadi tameng gaman kaang tumama ing ragamu, ening wong-wong kang tau njunjung asmamu. Banjur ing ngendi dununge adil pak? Yento katresna winales nganggo wisa kang landepe ngluwahi bajra lungit. Kasunyatane Drona bapakku kok pateni kanthi cara wengis, mustakane gumlundhung ambendung tangis, mulat kowe. Siswani sing api-api manis nangi lamis. Janaka.*

Terjemah bebas : cintaku dan cintamu terputus oleh orang-orang yang buta terhadap harta, tahta, wanita, hingga memperlakukan manusia seperti halnya hewan. Janaka murid yang kau kasih tapi buktinya, seperti halnya buah yang tumbuh untuk menggerogoti pohonnya. Busur yang lepas dari panahnya, seperti halnya ilmu yang slalu cepat dia keluarkan melalui

tuturnya. Gada yang begitu kerasnya, bagaikan tujuan yang slalu di tanam di hati siswanya. Tapi kamu slalu rela menjadi tameng di dirimu pak, demi orang-orang yang slalu menjunjung tinggi namamu. Apakah ini sebuah keadilan pak? Kalau kasih sayangmu di balas dengan kepaitan. Buktinya, Drona bapakku kau bunuh dengan kejam, kepala hingga terpenggal karenamu. Siswa yang manis di depan, dan menusuk di belang. Janaka..

Makna : Adalah ungkapan kemarahan Aswatama menuntut keadilan. Dan pesan yang disampaikan penyaji kepada penonton, bahwa manusia lengah yang menginginkan harta, tahta, hingga dia buta, bahkan merusak tali persaudaraan. Menghancurkan cinta yang telah di bangun.

Adegan IV, Penyelesaian masalah dengan *sampak vokal garap pelog nem*, penggambaran suasana perjuangan Aswatama bahwa dirinya Nglindak untuk menghaturkan Darma Baktinya terhadap ayahnya yang telah gugur di medan laga.

C. Rias Busana

Untuk rias busana pada karya tari "Sang Acarya Putra", penyaji memiliki inteprestasi dengan berdasarkan acuan seperti halnya sandangan pada tokoh Aswatama pada wayang kulit saat lakon Aswatama nglandak. Pada bagian kepala menggunakan jamang plisir, dan wik gimbal. Pada bagian badan menggunakain kain merah untuk digunakan cara bercelana, kain corak madura untuk digunakan supit urang, sabuk, epek timang, srempang dengan kain saten warna merah gelap. Pada bagian ricikan penyaji juga memilih menggunakan ricikan wayang lengkap dengan di disain pribadi, yaitu gelang, klat bahu, binggel, uncal, dan kalung penanggalan.

BAB IV

PENUTUP

Karya tari “SANG ACARYA PUTRA” adalah salah satu karya tari hasil intepretasi penyaji dari tokoh dalam wayang purwa yaitu Aswatama, yang mengungkapkan kasih sayang anak terhadap sang ayah. Acarya adalah guru, dan putra adalah anak. Anak seorang guru merupakan pengalaman empiris dari seorang penyaji yang di dalam perjalanan hidupnya ingin menunjukkan baktinya kepada sang ayah dengan cara membuat sang ayah bangga, walau sang ayah telah tiada. Di dalam sajian karya itu, penyaji menyajikan secara tunggal dengan materi Tradisi Gaya Surakarta dengan melalui proses kepelatihan teknik gerak, karep, improvisasi, dialog, dan tembang. Dalam melalui proses Tugas Akhir penyaji mendapat begitu banyak pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal untuk penyaji, bahwa sajian dalam tari tidak hanya menampilkan bentuk yang hanya indah, tetapi banyak makna, pesan, dan kesan moral yang baik untuk disampaikan kepada penonton. Dan mampu mempertanggungjawabkan hasil dari intepretasinya.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Drs. Suwandono, dkk. 1995. *"Ensiklopedia Wayang Purwa."* Surakarta
- Ki Suryosaputro (Ki Tristuti). *Pustaka Raja Purwa Jilid VII.* Surakarta, Budi Adi Suwirjo laman Wayang Pustaka, 2011.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari.* Surakarta : ISI Press.
- Nanik Sri Prihatini, dkk. "Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo,2007)
- S. Sudjarwo, Heru, dkk. 2010. " Rupa dan Karakter Wayang Purwa." Jakarta: Kaki Langit.
- Wahyu Santoso Prabowo, Hadi Subagyo, Soemaryatmi, Katarina Indah Sulastuti. *Sejarah Tari.* Surakarta: Efek Design, 2007.

Nara Sumber

- Didik Bambang Wahyudi, Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta.
- Wahyu Sapta Pamungkas, Alumni STSI Surakarta dan pemain WO RRI Surakarta
- Nandhang Wisnu Pamenang, Alumni ISI Surakarta
- Agus Prasetyo, Salah satu senior Wayang Orang Sriwedari
- Nugraha Suragendhila, Sebagai Sutradara Wayang orang Sriwedari
- Diwasa Diranegara, Sebagai Sutradara Wayang orang Sriwedari
- Sulistyanto, Sebagai Sutradara Wayang orang Sriwedari
- Nanang H. P., Salah satu alumni STSI Surakarta, Sutradara Wayang Orang Kautaman

Achmad Dipoyono, Alumni STSI Surakarta, Salah satu dosen ISI Surakarta prodi teater.

Joko Haryanto, Maestro Wayang Orang LPP RRI, saat ini telah pensiun menjalankan tugas.

Aji Setyaji, salah satu dalang dan juga alumnus dari STSI Surakarta.



GLOSARIUM

<i>Antep</i>	: berbobot.
<i>Adeg</i>	: sikap tubuh penari saat menari.
<i>Antawecana</i>	: Percakapan dalam wayang orang, wayang kulit, maupun dramatari.
<i>Beksan</i>	: Rangkaian sekaran-sekaran tari yang disusun menjadi satu.
<i>Binggel</i>	: Perhiasan tari yang digunakan pada pergelangan kaki dan biasanya digunakan oleh laki-laki.
<i>Brangasan</i>	: Pamarah.
<i>Cindhe kostum tari.</i>	: Motif batik yang biasanya digunakan untuk
<i>Dedeg</i>	: Postur tubuh, tinggi badan.
<i>Dwijo</i>	: Guru
<i>Epek timang pada pinggang.</i>	: Busana tari pria yang penggunaannya dililitkan
<i>Gandrungan</i>	: ungkapan rasa jatuh cinta terhadap lawan jenis.
<i>Gawang</i>	: Pola lantai.
<i>Gedheg</i>	: ragam gerak kepala.
<i>Gendhing</i>	: Istilah untuk komposisi musikal Jawa.
<i>Hastha Sawanda</i>	: Delapan prinsip dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Irah-irahan</i>	: Digunakan pada kepala dengan berbagai bentuk yang pemakaiannya disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan
<i>Interpretasi</i>	: Penafsiran.
<i>Kalung ulur</i>	: Perhiasan yang di leher, menjuntai ke dada dan

	disematkan di epek timang, biasanya dikenakan oleh putra.
<i>Karakter</i>	: Perwatakan tokoh tertentu.
<i>Klat bahu</i>	: Perlengkapan busana tari yang dipakai di lengan.
<i>Lumaksana</i>	: Jalan sewaktu menari.
<i>Ngglece</i>	: Suatu sifat mengejek/menghina.
<i>Nelo</i>	: Kandas
<i>Polatan</i>	: Arah pandang mata.
<i>Prengesan taring.</i>	: Bentuk rias wajah pada bagian mulut berbentuk taring.
<i>Sampur</i>	: Busana tari yang berbentuk kain panjang yang cara pemakaiannya dengan dililitkan pada pinggang.
<i>Sabuk cindhe</i>	: Kain bermotif cindhe yang digunakan untuk mengikat jarik.
<i>Sekaran</i>	: Kembangan dari gerak-gerak tari.
<i>Sembahan</i>	: Sikap menyembah dalam tradisi Jawa.
<i>Sumping kulit.</i>	: Perhiasan yang digunakan ditelinga, terbuat dari kulit.
<i>Tembang</i>	: Nyanyian dalam bahasa Jawa.
<i>Udal-udalan</i>	: Ricikan Busana penari pria yang cara pemakaiannya dikaitkan pada irah-irahan.
<i>Uncal</i>	: Ricikan Busana penari pria yang cara pemakaiannya dikaitkan pada epek timang.
<i>Wiled</i>	: Sesuatu yang khas yang ada dalam seseorang.
<i>Yayah</i>	: Bapak

LAMPIRAN

1. Pembukaan

A: "Tambak jurit"

⑤

. $\overline{56}$ $\overline{75}$ 2 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ 5 . $\overline{56}$ $\overline{75}$ $\overline{23}$ $\overline{.5}$ $\overline{23}$ $\overline{.5}$ 6

$\overline{57}$ $\overline{.6}$ $\overline{.5}$ 6 $\overline{57}$ $\overline{.6}$ $\overline{.5}$ 2 $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{23}$ $\overline{52}$ $\overline{32}$ 7 6 ⑤

vocal:

|| . . . $\overline{2\dot{2}}$ || . $\overline{56}$ $\overline{76}$ 5 || . . . $\overline{2\dot{2}}$ || . $\overline{76}$

$\overline{57}$ 6 ||

Sura mra ta jaya mra ta

|| . 5 7 6 || 5 6 7 $\dot{2}$ || . . . $\overline{.2}$ || $\overline{2\dot{2}}$ $\overline{3\dot{2}}$

$\overline{76}$ 5 ||

Tam bak su ra ning ju rit ja yaja
yaingngalaga

B: Srepeg Swatama

6 5 6 5 6 5 3 5 6 5 3 6 3 5 6 5

6 5 6 5 6 5 3 5 6 5 3 6 3 5 6 ⑦

5 6 7 5 6 7 5 6 7 5 6 7 6 5 3 2

3 2 3 2 3 5 3 2 3 2 3 2 3 7 6 ⑤

C: [. 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 5]

Insert Ada-ada "Swatama"

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 7.65
 Ki nem bong kem bong ke ki dung
 5 6 7 $\dot{2}$ i 7 i $\dot{2}$
 Su ta sang a car ya di bya
 $\dot{2}$ $\dot{3}$ i $\dot{2}$ 7 6 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$
 Swa ta ma ti nam buh wa ni
 $\dot{2}$ 7 6 7 $\dot{2}$ 7 6 5 6 3
 6 2
 Gi na la ing pas thi jan ji la ku
 jan tra
 $\dot{2}$ 7 6 7 $\dot{2}$ 7 67 6.5
 A ngu kir pra sas ti dhi ri

D: Sampak "Jangkah"

[6 5 6 5 6 5 6 5 6 5 3 5 6 5 3 2
 3 2 3 2 3 5 3 2 3 2 3 2 3 7 6 (5)
 6 5 6 5 6 5 3 2 3 2 3 2 5 6 7 6
 7 6 7 6 7 6 5 6 7 5 6 7 5 7 6 (5)]

Vocal:

|| . 6 7 5 || 6 $\dot{7}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ || . . . || . . . $\dot{2}$ ||
 cut a seng kut gu mre gut Gu

5
Can

. . . 6 . 3 . 2 i
 Ing prang Bra
 . . . $\dot{2}$. $\dot{3}$. $\dot{2}$. . . i . 5 . 6
 ta yu da yu da a
 . i . $\dot{2}$. $\dot{3}$. i
 ngo bar tik bra
 [5 i $\dot{3}$ $\dot{2}$ i 5 i 5 i $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ i 5 . i
 ta yu da yu da ni ra dha rah wang sa ba ra ta Ba
 5 i $\dot{3}$ $\dot{2}$ i 6 5 4 5 6 i 7 . 5 . i :]
 rat wa ja pu tra ri neng gak jang ga ni ra Bra

2. Geteran

Vokal:

17 1, 17 2, 7 2.. 1
 wor suh ngre sah ngge ga sah
 7 1 2 3.. 2 1 7 2.. 1
 le su le sah swuh am be la sah

3. Pathetan “Wanodyayu”

1 1 1 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$ 1.2 2
 Wa no dya a yu u ta ma
 2 4 5 456 5, 4 4.2.1 1
 Ngambar a rum ing ku su ma
 6 6 6 6 6 542 , 12 1.65
 Wa da na a na wang sa si

4. "Dyah"

. . . i 2̇ i 6 (5)
 5 5 5 6 5 6 i (2) 2̇ 2̇ 1̇2̇ 3̇ 2̇ 5 6 (1)
 . . . 6 5 3 1 (2) .2̇ . 2̇ . 2 5 6 3
 5 6 3̇ 2̇ i 6 (1)

Balungan :

. (5)6
 .5 6 .5 6. 65 3 1 (2)3 12 3 . 5 . . . (1)
 2 3 5 6 5 3 1 (2) 12 .2 1 2 12 .2 1 3
 (1)

Vocal:

. . . 5 ||
 Pus
 || . i 5 6 || . . . 2̇ || . i . 3̇ || 2̇ i 6 i ||
 pi ta me kar ngreng ga ni pu ri
 || . . . 6 || 5 3 1 2 || 2 2 . . || ||
 Te leng ing sa nu ba ri
 i 2̇ 3̇ i.2̇ 6 5 i6.5 3, || . 5 6 3̇ || 2̇ i 6 i ||

Mar buk a rum ing we wa ngi Ri sangDyah Ang gra e ni

5. Ketawang “Pasihan”

2 1 2 3 6 5 3 2 1 2 3 1 2 3 5 (6)

2 1 2 3 6 5 3 2 1 2 3 1 2 3 5 (6)

5 4 6 5 6 1 2 3 5 6 3 5 3 2 1 (6)

Umpak

. 1 2 1 . . 2 1 2 3̄ 5̄ 6̄ 5̄ 3

. 3 6 5 . . 3 6 5 6̄ 5̄ 3̄ 1̄ 2

1̄ 2̄ . 2̄ 1 2 1̄ 2̄ . 2̄ 1 2̄ 3̄ 1̄ 2̄ 3̄ 1̄ 2̄ 3̄ . 2̄ 3̄ . 2̄ 1̄ 3̄ 2̄ 1

2̄ 3̄ 5̄ 3̄ 5̄ 6 5 3 2 1̄ 2̄ 3̄ . . 1̄ 2̄ 3̄ 1̄ 3̄ 2̄ 1̄ (6)

5 4 6 5 6 1 2 3 5 6 3 5 3 2 1 (6)

vocal :

[: 1 2 1 . . 2 3 5 6 5 3

Wonga yu je jan tung ing a ti

. 3 5 3 5 . 3 6 5 3 1 2

Ngle le dha ing sa jro ning se pi

. 1 2 . 6̣ . 1 2 . 1 2 . 3 . 2̄ 3̄ 1

E sem ngu ji wat tu wuh se sam bat

. 3 2 1 3 2 1 5̣ (6)

Ka pang ing ra sa a mu lat

. . . 6̣ 1 2 3 1 . . 2 3 5 6 5 3

A dhuh wong ba gus da tan pa sli ra mu
 . . . 3 5 6 $\dot{1}$ 6 . 5 6 . $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$
 Pi nu ji mu rih ra sa tres na su ci
 . $\dot{1}$ $\dot{2}$. 6 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 3 2 3 2 1

A tut nya wi ji pra se ty a jan ji
 3 2 1 3 5 3 5 ⑥
 Su mer bak a rum we wa ngi

➤ **Rff**

. . . 6 . 5 . 4 . 5 6 . 5 6 $\dot{1}$ 5
 Gi nu rit ra ras ing pang gan tha
 6 5 6 . $\dot{1}$ 6 . $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$
 Li na li sang sa ya ka ra sa

. $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 5 6 . $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5
 Ka ya lin tang rem bu lan a ma weh cah ya bi ngar
 . . . 3 2 3 5 6 5 3 2 1 3 2 1 6
 En dah ing ta wang si na wang ing a wang a wang

6. Gantungan

[. 1 . 3 . 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 6 .]

7. Palaran Kinanthi

3 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6

Da tan go grog ma ras ing sun
 3 3 2 2 1 3 12 1.6
 Na dyan wus ci ni dra wa ni
 3 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{1}\dot{2}$ $\dot{1}.6$
 Seng sem ing sun tan nyang sa ya
 3 3 2 2 1 3 65 3.2
 Jer ing sun ji wa si nak ti
 3 5 3 6 5 3 23 2.1
 Heh Ja na ka pan tes si ra
 1 2 2 2 3 1 2.1 6
 Sis wa dwi ja ya yah ma mi

8. Srepeg 'krodha'

[: . 6 5 6 . 6 5 6 . 6 5 6 5 6 1 (2)
 . 2 1 2 . 2 1 2 . 2 1 2 1 2 3 (5)
 . 5 3 5 . 5 3 5 . 5 3 5 6 5 3 (2)
 . 1 2 6 . . . 1 . 2 . 3 . 5 . (6)]

9. Uran –uran 'tukung tangis'

5 5 5 5, 6 4 5 6..1
 Te tes ta tu tuk ing ta ngis
 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ 4, 4 2, 6. 5.454
 Ti na ra tas ka re ran tan
7.1 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{4}$ $\dot{2}.1$
 Ta bet tu mus ma ra ta ni
 5 5 5 6 5 4 54 2.1
 Tan ke na ki na ya nga pa

4 5.6 4 5, 5̇3,2̇12̇1, 65,3212.1
 Pu put pang long O o

10. Gantungan

[: . 1 . 1 . 5 3 1 :]

11. “Iblis!!!”

⑥5

6 . . .6 65 65 31③1 .1 31 .1 41

.1 5 . 12 31 23 12 3 . 12 35 ⑥

. 3 . 1 . 2 . 6 . 56 53 ⑤

. 1 . 6 . 1 . 5 . 1 . 6 5 6 1 ②

.5 . 6 .1 . 2 .5 . 6 .1 . 2321.3.52 . 12 35 ③

[: .13. 13.1 3123 .65③:] 2× .13. 13.1 3123 ...④

.24. 24.2 4124 .65④:] 2×.24. 24.2 4124 ...⑥

Vocal:

|| . 3̇ . i || . 2̇ i 6 || . 56 53 5 ||

Sang Swa ta ma anambakyu da

|| . 5 i 6 || 5 i 6 5 || . i 5 6 || 5 6 i 2̇

||

nJe ja gang ja ti dhi ri ta ker ma rus tan we di

|| || || ||
 ||

|| . 3 1 3 || 1 3 6 i || . i 6 3 || 6 i 6 3
 ||

Ram ba te ra ta ha yu ho lo bis kon tul ba ris

|| . 3̇ i6 3 || . 6 5 4 ||

Na ra bas ran tas

|| . 5 6 i || . 6 5 4 || 5 6 i 5 || 6 i 65 4

Ma ju ta tu na dyan mun dur da di a jur

|| . 5 6 i || 3̇ 2̇ i 6 ||

Mu mur da di ta wur

12. "Geter"

⇒ 3 5 6 3 5 6 5 3 6 5 3 6 5 3 5 (6)

3 5 6 3 5 6 5 3 6 5 3 6 5 3 2 (1)

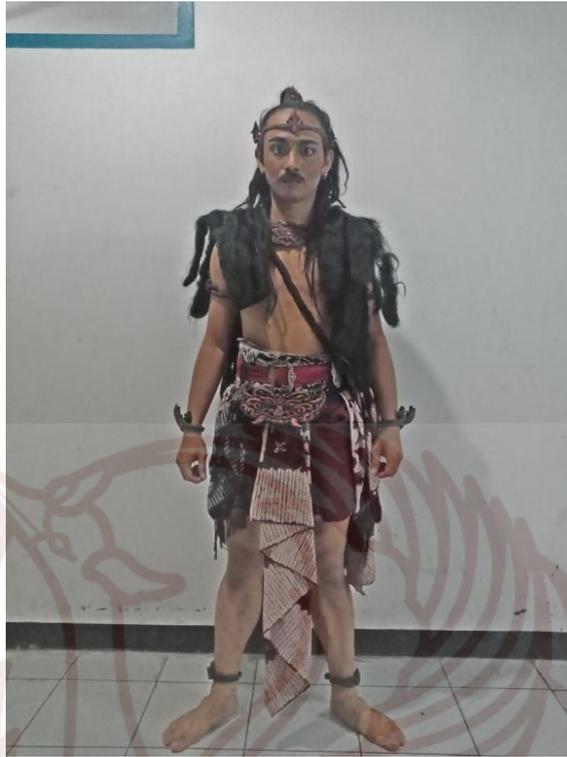
[: 5 3 1 5 3 1 3 5 1 3 5 3 (1) :]

Vocal:

. i 5 . . 6 . i . 2̇
 Men dhung men ti yung

. i 5 . . 2̇ . 3̇ . i
 Tha thit ku mi lat
 . . . 7 . 7 . 7 . 6 5 4 . 4 . 4
 U dan de res wor le sus
 5 . 6 . i . 2̇ . 3̇ 2̇ i
 Gun tur ngge ge te ri

|| . . 7̇ 3̇ || 2 3 4 5 || 4 3 . 3 || 2 . 2 32 ||
 || 7 . 7̇ 3̇ || 2 3 4 5 || 4 3 . 3 || 4 5 6 7 ||
 Le bur de ning pa ngas tu ti pu dya has tu ti
 || i 7 . 7̇ || 3̇ 2̇ 3̇ 7̇ || 6 5 . 7̇ || 3̇ 2̇ 3̇ 7̇ ||
 ku ma ra ning ang ka ra nggo ra go
 dha ngren
 || 6 7 35 4 || 4 5 6 5 || 4 3 . 3 || 3 2 2 3 ||
 ca na Subrastha swuh sir na seng ka la ma la su ker ta



Gambar 1. Rias Busana karya "SANG ACARYA PUTRA" tampak depan



Gambar 2. Rias Busana karya "SANG ACARYA PUTRA" tampak belakang



Gambar 3. Rias Busana karya "SANG ACARYA PUTRA" tampak samping kiri



Gambar 4. Rias Busana karya "SANG ACARYA PUTRA" tampak kanan



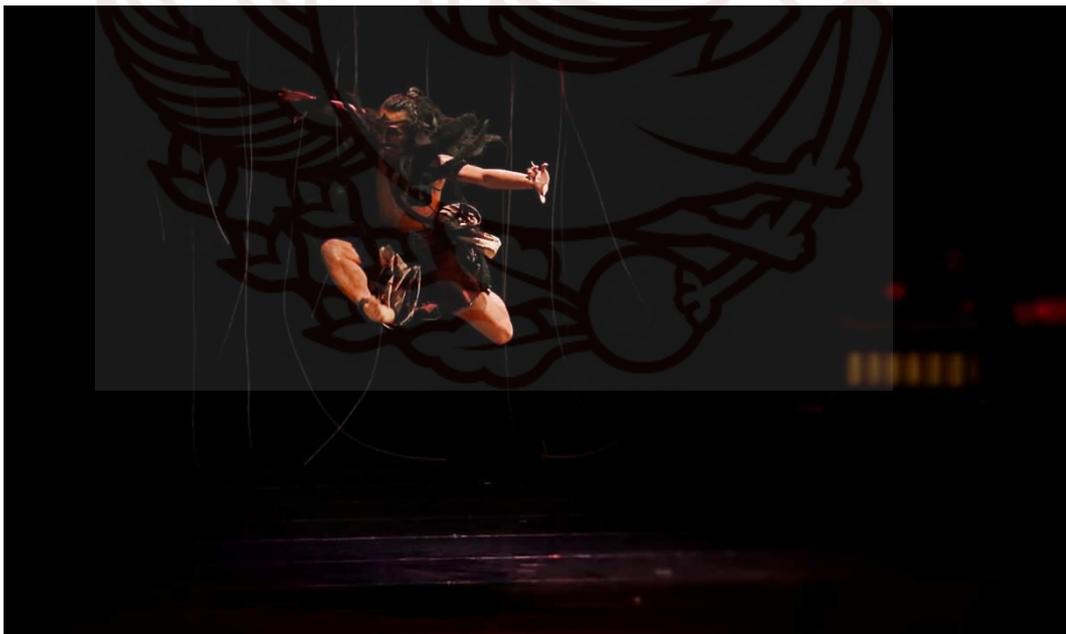
Gambar 5. Gerak ngancap bagian dari adegan tablo pada karya tari "SANG ACARYA PUTRA"



Gambar 6. Gerak rol depan di sambung perang tangkepan dari adegan tablo pada karya tari "SANG ACARYA PUTRA"



Gambar 7. Monolog tokoh mengungkapkan perasaannya pada adegan dua, Gandrung dari karya tari "SANG ACARYA PUTRA"



Gambar 8. Solah kaya dene kewan, ungkapan karakter tokoh manusia memiliki naluri kejam seperti hewan adegan akhir pada karya tari "SANG ACARYA PUTRA"

BIODATA



- Nama : Sanggita Setyaji Widhiadarma
- NIM : 13134171
- Tempat/Tgl Lahir : Surakarta, 19 Desember 1994
- Alamat : Jalan Dempo Raya 36, Mojosongo, Jebres,
Surakarta
- Riwayat Pendidikan :
- SD Negeri Cemara Dua Surakarta (2001)
 - SMP Negeri 4 Surakarta (2007)
 - SMA Negeri 4 Surakarta (2010)
 - Kuliah di Institut Seni Indonesia (2013)
- Pengalaman berkesenian :
1. Aktif membantu Ujian Tugas Akhir S1
 2. Aktif mengikuti festival Reog Nasional Ponorogo (2013-2016)

3. Pendukung Wayang Orang di WOSBI RRI Surakarta (2014)
4. Pendukung Wayang Orang peringatan ulang tahun Wayang orang Sriwedari (2014-2015)
5. Pendukung Wayang Orang di RRI Surakarta setiap hari Selasa minggu kedua (2014-2017)
6. Pendukung Wayang Orang Kautaman di Gedung kesenian Jakarta (2017)
7. Aktif Panggung Wayang Orang Sriwedari Surakarta (2013-saat ini)

